



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu ruang lingkup pendidikan adalah al-Qur'ān yang merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat. Isi al-Qur'ān mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur'ān sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia di segala jaman dan masa, maka isi al-Qur'ān tersebut harus dipahami dan diamalkan demi mencapai tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridha Allah. Untuk tujuan ini kajian tafsir al-Qur'ān mutlak dibutuhkan guna untuk memahami petunjuk Allah pada bidang akidah, ibadah, dan akhlak, dengan harapan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di dalam al-Qur'ān, terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam diri manusia, dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama. Dengan kata lain, apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya.¹

Pendidikan akhlak berfungsi sebagai pedoman manusia, agar mampu memilih dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Namun, dalam realita sekarang kondisi akhlak sungguh memprihatinkan dimana

¹ Syofrianisda, "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (*Studi Kritis Terhadap Surah al-Hujurat ayat 11-13 dalam Kitab Tafsir al-Misbah*)", *Hikmah*, Vol. 7, No. 2, (2018), 247.

penanaman pendidikan akhlak dan pengamalan ilmu tentang akhlak sendiri dimasa modern ini sudah mulai nyaris hilang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus yang ada. Seperti, banyaknya orang yang lalai akan Tuhannya, akibat bermain *game online*, perilaku murid yang memukul gurunya, bahkan sampai membunuhnya, atau anak yang tidak mempunyai sopan santun terhadap orang tua, kasus saling menjelek-jelek kan, saling *membully* sesama teman dan ghibah antar pemilik partai maupun antar individu sendiri, yang menjadi sorotan luar biasa di media social saat ini.

Berkenaan dengan itu maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak, sebab akhlak mulia pribadi dan masyarakat akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya akhlak suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari suatu bangsa tersebut, menjunjung tinggi nilai moral dan akhlak. Semakin baik moral dan akhlak suatu bangsa semakin baik pula bangsa yang bersangkutan.² Dari sini peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana pentingnya pendidikan akhlak yang di jelaskan dalam al-Qur'ān melalui penafsiran ulama'.

Terlepas dari itu semua, akhlak seseorang dapat dilihat dari perbuatannya. Perbuatan yang buruk menurut ukuran ajaran agama Islam dan norma-norma yang berlaku, berarti akhlak seseorang tersebut tidak baik. Selanjutnya, akhlak juga meliputi sifat amal batin manusia yaitu hati, seperti seseorang yang benci melihat temannya lebih kaya atau lebih tinggi

² Ibid., 248.

kedudukannya dari pada dia, lantas ia berusaha untuk melenyapkan atau menjatuhkannya, maka orang yang seperti itu disebut orang yang belum sempurna akhlaknya.³

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, sopan dalam bicara dan perbuatan.⁴

Seperti halnya yang di contohkan dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 19:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pada ayat di atas, menghasilkan perbedaan penafsiran oleh kalangan ulama. Contohnya penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghy ulama kontemporer kelahiran Maraghah, yang berpendapat bahwa berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalan dengan wajar tanpa di buat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau tawadu'. Al-Marāghy juga menyinggung masalah adab dalam berbicara, kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih

³ Azwir Ma'ruf, *Peranan Akhlak dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya* (Padang: IAIN IB Press, 2003), 3.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 90.

berwibawa bagi yang melakukannya, dan mudah lebih diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. Sebaliknya apabila berbicara dengan suara keras tanpa adanya sebab, maka yang demikian diibaratkan seperti keledai, dan hal yang demikian sangat dibenci oleh Allah Swt.⁵

Sementara itu Hamka, ulama dari Indonesia, menafsirkan ayat di atas sebagai gambaran etika berjalan yang benar. Jangan cepat mendorong-dorong, dan jangan lambat tertegun-tegun, sebab yang demikian itu akan berdampak malas dan membuang-buang waktu di jalan. Kemudian Hamka juga menjelaskan etika berbicara, janganlah bersuara keras ketika berada ditempat umum, bahwa ditempat itu tidaklah dia berdua dengan temannya saja yang duduk. Karena yang demikian adalah orang yang tidak tahu sopan santun. Orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai. Orang yang seperti itu tidak akan disukai oleh Allah Swt. Sebab tidak ada salahnya jika orang berbicara dengan lemah lembut, dikeraskan hanyalah dipakai ketika mengarahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Seperti halnya komandan mengarahkan para prajuritnya maju ke medan perang.⁶

Alasan mendasar mengapa peneliti mengkaji dari kedua tokoh di atas adalah *pertama*, karena Buya Hamka merupakan ulama yang mempunyai kontribusi dalam dunia Islam terutama di Indonesia. Beliau adalah salah satu dari pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama agar masuk

⁵ Ahmad Mustafā al-Marāghy, *Tafsīr al-Marāghy*, Vol. 21 (Mesir: Mustafā al-Bāby al-Halaby, 1946), p. 87-88.

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol.7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 102-103.

dalam kurikulum sekolah. Bahkan, Hamka lebih maju lagi dari pemikir yang lain, beliau menyarankan agar ada asrama-asrama yang menampung anak-anak sekolah. Dalam asrama tersebut anak-anak tidak hanya mendapat pemondokan dan logistik, tetapi juga penuh dengan muatan akhlak dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Kedua, karena Aḥmad Mustafā al-Marāghy adalah salah satu ulama yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia Islam dan beliau adalah salah satu pemikir *Tarbiyyah dīniyyah tahdhibiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya.⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang kajian penafsiran ayat-ayat pendidikan akhlak dari kedua tokoh tersebut. Mereka mempunyai pendapat yang berbeda mengenai penafsiran ayat-ayat pendidikan akhlak. Perbedaan tersebut menjadikan penyusun tertarik untuk mengkomparasikannya. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Kajian Ayat-Ayat Pendidikan Akhlak: Studi Komparatif Penafsiran Aḥmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka”.

⁷ Abdul Nashir, “Buya Hamka dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam”, *Al-Ta'dib*, Vol. 3, No. 1, (2007), 76.

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 17.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dibahas, maka penulis perlu memberikan batasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya membahas kajian ayat-ayat pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'ān surah Luqmān ayat 12 sampai 19 dan mengomparasikan antara penafsiran Aḥmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka munculah beberapa rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Aḥmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka mengenai pendidikan akhlak?
2. Bagaimana kontribusi Aḥmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka terhadap pembinaan akhlak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penafsiran Aḥmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka tentang pendidikan akhlak dalam al-Qur'ān.
2. Memahami kontribusi dari kedua mufassir tersebut terhadap pembinaan akhlak, sehingga bisa menjadi solusi untuk mengajak kaum muslimin

tentang bagaimana pentingnya pendidikan akhlak sesuai al-Qur'ān melalui penafsiran para ulama'.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik manfaat akademis maupun praktis.

1. Manfaat secara akademis: Untuk menambah khazanah keilmuan khususnya diskursus tafsir al-Qur'ān dan sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran serta memberikan pengetahuan kepada para pembaca yang berminat khususnya di Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar.
2. Manfaat praktis: Untuk mengajak kaum muslimin tentang bagaimana pentingnya pendidikan akhlak sesuai al-Qur'ān melalui penafsiran para ulama'.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang ayat-ayat pendidikan akhlak telah menjadi pembahasan yang panjang. Diantara karya-karya yang membahas ayat-ayat pendidikan akhlak dari Ahmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka adalah:

Karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah: *Pertama*, Skripsi Cindi Pratiwi dengan judul “Metode Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'ān Kajian QS. Al-Nahl Ayat 125-127”. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah *pure library research* (penelitian kepustakaan), sehingga apa yang terdapat di dalam

penelitian ini berdasarkan atas buku-buku yang digunakan pengkaji sebagai bahan rujukan didalam menganalisa pada setiap ayatnya.⁹

Kedua, Skripsi Achmad Widadi dengan judul “Nilai Pendidikan Pada Syari’at Kurban Kajian Surat Al-Ḥajj Ayat 34 dan Surat Al-Kauthar Ayat 1-3”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, dan kemudian di analisis dengan metode tahlili.¹⁰

Ketiga, Jurnal Latifatul Masruroh dengan judul, “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’ān (Kajian Surat Al-Luqmān Ayat 12-19)”. Kajian yang dibahas oleh Latifatul Masruroh hanya membahas nilai-nilai dan metode yang tergambar dalam nasehat Luqmān terhadap anaknya.¹¹

Keempat, Skripsi Ahmad Islahud Daroini, “Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS.al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab” dalam penelitian ini hanya menitik fokuskan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur’ān surat al-‘Alaq ayat 1-5. Selanjutnya metode yang digunakan yakni metode pengumpulan data (*library research*). Data penelitian yang terkumpul kemudian di analisis dengan metode tahlili dan metode *content analysis*.¹²

Kelima, Skripsi Shofia Rahmatika “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’ān (Studi Analisis Surat Al-Ḥujurāt Ayat 9-13 Dalam Tafsir

⁹ Cindi Pratiwi, “Metode Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur’ān Kajian QS. Al-Nahl ayat 125-127”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta, 2015), 3.

¹⁰ Achmad Widadi, “Nilai Pendidikan Pada Syari’at Kurban Kajian Al-Ḥajj Ayat 34 dan Surat Al-Kauthar Ayat 1-3”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta, 2016), 5.

¹¹ Latifatul Masruroh, “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’ān (Kajian Surat Al-Luqmān Ayat 12-19)”, *Risālah*, Vol. 2, No. 1, (Desember, 2015), 4.

¹² Ahmad Islahud Daroini, “Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS.al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab”, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018), 3.

Aḥmad Mustafā al-Marāghy)”. Skripsi ini disusun oleh mahasiswi Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam al-Muhammad Cepu¹³. Melihat dari kajian skripsi ini sudah terlihat jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengomparasikan pendidikan menurut Aḥmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka.

Keenam, jurnal Wisnawati Loeis “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Aḥmad Mustafā al-Marāghy: Studi Analisis Terhadap Surat al-Fīl”¹⁴. Melihat dari judul jurnal ini sudah terlihat jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, meski ada kemiripan sama-sama menggunakan pemikiran Ahmad Musthofa al-Maraghi tentang ayat pendidikan.

Ketujuh, tesis Abdullah Sangi Ritonga “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi QS. Luqmān dalam kitab *al-Azhar*)”¹⁵. Tesis tersebut merupakan tesis yang ditulis oleh salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan. Meskipun penulis tidak membaca keseluruhan isi tesis ini, tetapi sudah terlihat jelas bahwa tesis tersebut hanya memfokuskan pendabat Hamka saja.

Kedelapan, skripsi Resta Rezimon “Aspek Pendidikan Islam Dalam al-Qur’ān Surat Luqmān ayat 17 (Sebuah Perbandingan Tafsir al-Misbah, al-

¹³ Shofia Rahmatika, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’ān (Studi Analisis Surat Al-Hujurāt Ayat 9-13 Dalam Tafsir Aḥmad Mustafa al-Marāghy)”, (Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam al-Muhammad, Blora, 2019), 8.

¹⁴ Wisnawati Loeis, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Aḥmad Mustafa al-Marāghy: Studi Analisis Terhadap Surat al-Fīl”, *Turats*, Vol. 7, No. 1, (Januari, 2011), 74.

¹⁵ Abdullah Sangi Ritonga, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi QS. Luqmān dalam Kitab al-Azhar)”, (Tesis Di Universitas Islam Negri, Medan, 2018), 7.

Azhar, dan al-Marāghy)”.¹⁶ Dalam skripsi ini hanya mengkaji tentang surat Luqmān ayat 17.

Mencermati karya-karya di atas, tampaknya belum ada yang mencoba membahas secara mendalam tentang kajian ayat-ayat pendidikan akhlak terhadap pemikiran Aḥmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka, walaupun ada hanya membahas dari salah satu tokoh yang akan dikaji oleh penulis. Kemudian pada pengambilan ayat-ayat yang dikaji ada kesamaan yaitu surat Luqmān ayat 12-19, tetapi kajian yang dilakukan berbeda dengan yang akan penulis lakukan yaitu mengkomparasikannya.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan, untuk melihat secara komperhensif kajian ayat-ayat pendidikan akhlak terhadap pemikiran Aḥmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka.

G. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Di samping itu, kerangka teori juga di pakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁷

¹⁶ Resta Rezimon, “Aspek Pendidikan Islam Dalam al-Qur’ān Surat Luqman ayat 17 (Sebuah Perbandingan Tafsir al-Misbah, al-Azhar, dan al-Marāghy)”, (Skripsi di IAIN Sultan Hasanudin, Banten, 2017), 7

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’ān dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 165.

1. Definisi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiat melakukan akhlak mulia.¹⁸

2. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak Terpuji (*Maḥmūdah*)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlāk maḥmūdah*. *Maḥmūdah* merupakan bentuk *maf'ūl* dari kata *ḥāmida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut juga *akhlāk al-karīmah* (akhlak mulia), atau *makārimā akhlāk* (akhlak mulia), atau *al-akhlāk al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).¹⁹

b. Akhlak Tercela (*Madhmūmah*)

Akhlak *madhmūmah* artinya akhlak tercela. Kata *madhmūmah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Segala

¹⁸ Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 63.

¹⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010), 87.

bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.²⁰

3. Kontribusi Akhlak

Kontribusi akhlak dalam ajaran Islam adalah sebagai sarana untuk setiap orang agar berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, beradab yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak juga berkontribusi untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakan diri dari makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berperilaku baik, bertindak baik sesama manusia, dan terhadap sesama makhluk Allah.²¹

4. Tafsir Muqāran

a. Definisi

Tafsir Muqāran ialah upaya menafsirkan al-Qur'ān dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'ān, kemudian mengemukakan penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang dikaji, dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'ān.²²

²⁰ Ibid., 121.

²¹ Anwar May'ari, *Akhlāk al-Qur'ān* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), 4.

²² Sahiron Syamsuddin, *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), 6.

b. Langkah-Langkah *Tafsir Muqāran*

Adapun langkah-langkah *tafsir muqāran* adalah sebagai berikut:

- 1) Menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya, apakah mempunyai kemiripan atau tidak.
- 2) Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- 3) Membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan pola berfikir dari masing-masing mufasir.²³

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reaserch*), yang mana teknik pengumpulan datanya dilakukan dipustaka dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap literatur yang memiliki informasi dan relevansi dengan topik penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan secara kualitatif.

²³ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000), Cet. 1, 59.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang memaparkan langsung dari tangan pertama,²⁴ artinya sumber pokok yang dijadikan bahan-bahan penelitian dalam penulisan ini. Yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya Aḥmad Mustafā al-Marāghy dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, yang terdapat dalam surah Luqmān ayat 12-19.

b. Sumber Data Skunder

Sumber skunder adalah sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama, yaitu data yang dijadikan sebagai literatur pendukung.²⁵ Jurnal, tesis, disertasi, dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai berbagai hal atau variable yang berupa transkrip, catatan, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen, lengger, rapat, agenda dan sebagainya. Dengan kata lain, peneliti akan mengumpulkan data dengan cara mengklarifikasi bahan-bahan yang tertulis dan berhubungan dengan topik penelitian.

5. ²⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996),

²⁵ Imam Burnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), 55.

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang masih berhubungan dengan pokok masalah yang menjadi bahan analisis seperti, kitab-kitab, artikel, buku, media *online*, dan karya tulis lain baik pengutipan secara langsung maupun pengutipan secara tidak langsung.

4. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.²⁶ Secara teoritik, penelitian ini termasuk perbandingan tokoh, yaitu membandingkan penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka.

Sedangkan secara teknis, penelitian ini menggunakan *separated comparative method*, yaitu model perbandingan yang cenderung terpisah. Adapun langkah-langkah metodis yang akan dilakukan dalam metode komparatif adalah sebagai berikut: *pertama*, menentukan tema apa apa yang akan diriset, *kedua*, mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan, *ketiga*, mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep, *keempat*, Melakukan analisis secara mendalam dengan disertai argument data, *kelima*, Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.²⁷

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 132.

²⁷ Ibid.,137.

I. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah dalam penulisan skripsi ini, maka perlu menggunakan pokok-pokok bahasan yang sistematis. Adapun sistematika yang peneliti buat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, Kajian tentang pendidikan akhlak, meliputi pengertian pendidikan akhlak, macam-macam akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, term akhlak dalam al-Qur'ān dan membahas pendidikan akhlak menurut para mufassir.

Bab Tiga, Penelitian ini adalah studi tokoh, maka perlu diuraikan tentang biografi Ahmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka. Dalam bab ini berisikan tentang biografi intelektual, karir akademik, kondisi politik saat penulisan kitab, karya-karya ilmiah, dan latar belakang penulisan kitab.

Bab Empat, Analisis penafsiran dan argumen ayat-ayat pendidikan akhlak antara Ahmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka. Dalam bab ini menjelaskan redaksi ayat pendidikan akhlak, mufradat ayat, *asbāb al-nuzūl*, penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāghy dan Buya Hamka tentang ayat pendidikan akhlak, serta penjelasan kandungan ayat.

Bab Lima, Bab penutup yang berisikan kesimpulan yang mengemukakan uraian yang menggambarkan jawaban dari masalah yang

diteliti. Kemudian saran yang dapat diambil sebagai masukan guna untuk memperbaiki skripsi ini.

